

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

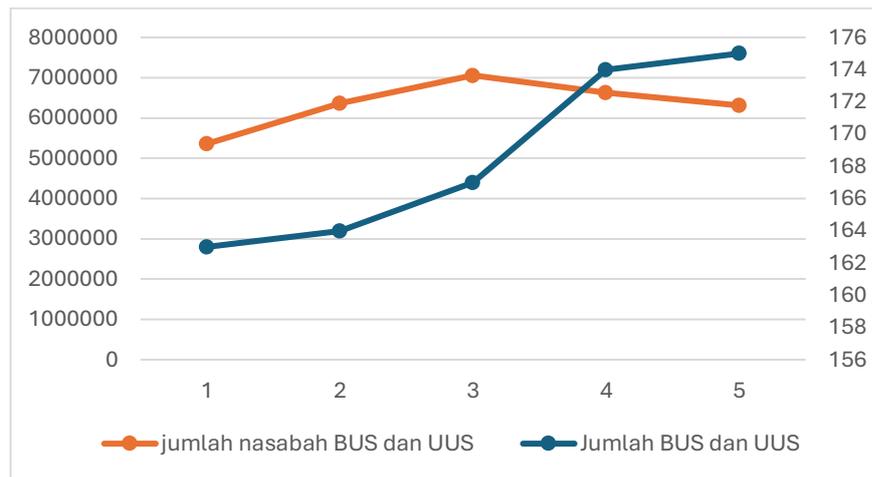
### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, menawarkan potensi besar bagi perkembangan industri perbankan syariah. Sejarah perbankan syariah nasional dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat pada tahun 1991 yang merupakan hasil inisiasi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga keuangan syariah pertama di Indonesia, MUI mengadakan lokakarya mengenai bunga bank dan sistem perbankan konvensional yang kemudian melahirkan gagasan untuk membangun sistem perbankan berbasis syariah. Meskipun pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan dengan bank konvensional, sektor ini terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Salah satu tonggak penting dalam perkembangan perbankan syariah nasional adalah diberlakukannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Kehadiran regulasi ini menjadi landasan hukum bagi tata kelola operasional bank syariah sekaligus mendorong laju pertumbuhan ekonomi berbasis syariah. Di Indonesia, sistem perbankan ganda telah menjadi fenomena menarik karena menawarkan pilihan bagi masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan sesuai dengan keyakinannya. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai syariah dalam transaksi keuangan, jumlah nasabah bank syariah pun terus bertambah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan data bahwa perbankan syariah nasional mencatatkan kinerja positif pada akhir tahun 2024. Total aset mencapai Rp980,30 triliun atau tumbuh 9,88%

secara tahunan (*year-on-year*) dan penyaluran pembiayaan meningkat 9,92% yoy hingga mencapai Rp643,55 triliun. Dana Pihak Ketiga yang terkumpul mencapai Rp753,60 triliun dengan pertumbuhan sekitar 10% yoy lebih tinggi dari pertumbuhan industri perbankan secara umum. Pertumbuhan ini turut ditopang oleh struktur kelembagaan yang semakin kuat (Bank Syariah Indonesia, 2024).

Gambar 1. 1: Grafik antara Jumlah nasabah dengan jumlah BUS dan UUS



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan terhadap prinsip syariah (*syariah compliance*) menjadi fondasi utama bagi bank syariah dalam menjaga kepercayaan publik. *Syariah compliance* tidak hanya menjadi alat pengawasan internal, tetapi juga menjadi simbol komitmen bank terhadap nilai-nilai Islam yang memberikan rasa aman dan kepastian bagi nasabah. Komitmen ini berkontribusi pada meningkatnya loyalitas dan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

Bank Syariah Indonesia (BSI) saat ini memegang peranan strategis dalam industri ini. tiga bank syariah milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yakni BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri berhasil bergabung dan secara resmi beroperasi bersama pada tanggal 1 Februari 2021. yang semula milik pt Bank

Rakyat Indonesia Syariah Tbk anak perusahaan milik PT. Bank Rakyat Indonesia. Hal ini telah melalui Keputusan OJK No.4/KDK.03/2021 dan Surat SR-3/PB.1/2021 yang memberikan izin penggabungan ketiga bank syariah dan perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

Merger memberikan efek positif terhadap manajemen risiko, investasi teknologi, dan daya tarik bagi talenta profesional. Beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti dampak merger ini dari berbagai perspektif. (Faris Alfiansyah, 2022) menemukan bahwa praktik *earning management* dipengaruhi secara signifikan oleh *Return on Assets* (ROA) sebelum merger namun tidak setelahnya. Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh (Asnawi et al., 2023) menunjukkan bahwa reputasi menjadi faktor penting dalam membentuk preferensi masyarakat di Kalimantan Selatan terhadap bank syariah pasca-merger. Penelitian (Salsabila et al., 2023) menggaris bawahi peran promosi dan persepsi positif dalam mendorong *switching behavior* mahasiswa terhadap bank syariah. Adapun penelitian (Nur Izzatika et al., 2021) menyimpulkan bahwa meskipun merger berpengaruh terhadap rasio likuiditas dan solvabilitas namun dampaknya terhadap profitabilitas belum signifikan. Dari berbagai studi ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti reputasi dan promosi menjadi sangat penting dalam memperkuat kepercayaan nasabah terhadap hasil merger.

Pasca-merger PT Bank Syariah Indonesia Tbk. mengalami peningkatan dalam hal efisiensi bisnis, daya saing global, dan penguatan reputasi. Bank hasil merger juga dinilai lebih siap dalam menghadapi risiko serta mampu menarik sumber daya manusia unggul melalui dukungan teknologi dan inovasi yang lebih luas (M. Masrukhan et al., 2024). BSI kini lebih leluasa dalam membiayai proyek

besar, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperluas penetrasi pasar. Hal ini ditunjukkan dengan total aset mencapai Rp239,6 triliun pada akhir tahun 2021 menjadikan BSI sebagai bank syariah terbesar di Indonesia. Dilihat dari sisi penanaman modal, kepercayaan investor global meningkat, ditunjukkan oleh rencana Abu Dhabi *Islamic Bank* (ADIB) untuk telah mengakuisisi 15% saham BSI senilai USD 1,1 miliar, serta ekspansi BSI ke pasar internasional dengan pembukaan kantor perwakilan di Dubai dan rencana ekspansi ke Arab Saudi. Di pasar modal, kinerja saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (kode BRIS) juga mencatat perkembangan. Meskipun sempat mengalami fluktuasi harga, kapitalisasi pasar BSI mencapai sekitar Rp78,2 triliun pada akhir 2023, dengan rasio *price-to-earning* (P/E) sebesar 14,6 kali dan *price-to-sales* (P/S) sebesar 3,15 kali, menandakan posisi yang cukup solid di antara bank syariah.

Sisi internal bank bukan satu-satunya aspek dalam perkembangan perbankan syariah, keterlibatan bank syariah dalam pasar uang dan pasar modal juga menjadi salah satu aspek penting. Dalam sistem keuangan dua instrumen ini memiliki peran penting untuk menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Keikutsertaan bank syariah dalam pasar uang melalui produk seperti sukuk dan deposito syariah serta di pasar modal melalui IPO dan perdagangan saham, menunjukkan bahwa sektor ini semakin matang dan kompetitif. Selain itu

Pasar uang adalah tempat berlangsungnya transaksi instrumen keuangan berjangka seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), sukuk jangka pendek, dan deposito syariah yang berfungsi sebagai sumber likuiditas bagi lembaga keuangan termasuk bank syariah (Boediono, 2018). Pendanaan jangka panjang sering kali diperoleh melalui mekanisme penerbitan saham maupun obligasi.

transformasi digital memainkan peran krusial dalam mendorong efisiensi dan perluasan jangkauan layanan perbankan syariah. Pengembangan layanan digital seperti *mobile banking*, sistem pembayaran *online*, hingga adopsi teknologi *blockchain* terus ditingkatkan untuk meningkatkan kenyamanan dan kemudahan akses bagi nasabah tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariah.

Keberadaan pasar modal syariah memungkinkan perusahaan berbasis syariah termasuk bank syariah Indonesia untuk mengakses modal dari investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah. Bagi perusahaan melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan Langkah ini dilakukan untuk memperkuat struktur modal serta meningkatkan daya saing perusahaan di pasar keuangan. Dengan melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO), perusahaan memiliki kesempatan untuk menghimpun dana segar dari para investor guna mendukung ekspansi bisnis dan inovasi produk (Sri Devi, 2020). Selain itu status sebagai perusahaan terbuka meningkatkan transparansi dan kredibilitas perusahaan di mata publik, yang pada akhirnya dapat memperluas jangkauan investor baik domestik maupun global.

Saham dengan kode BRIS awalnya merupakan milik PT Bank BRI Syariah Tbk, anak perusahaan dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang resmi melantai di Bursa Efek Indonesia pada 9 Mei 2018 dengan harga penawaran umum perdana (IPO) sebesar Rp 510 per saham. Pada awalnya emiten BRIS menjadi emiten bank syariah pertama dari kelompok BUMN yang tercatat di BEI. Meskipun telah terjadi merger pada tahun 2021 dan perubahan nama perusahaan kode saham BRIS tetap dipertahankan dan tidak diubah di Bursa Efek Indonesia.

Pemakaian Kode saham BRIS tetap digunakan didasarkan pada ketentuan Bursa dan praktik umum dalam korporasi di mana kode saham dari entitas *surviving*

*company* (perusahaan yang bertahan dalam merger) dapat tetap digunakan untuk menjaga kesinambungan data perdagangan, identitas pasar, dan menghindari kebingungan di kalangan investor.. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Pasal 122) dan PP No. 28 Tahun 1999 mengatur bahwa entitas *surviving* (yang bertahan) mewarisi seluruh aset dan kewajiban secara hukum tanpa likuidasi. Dalam kasus ini, BRI syariah menjadi entitas yang secara hukum tetap eksis setelah merger (*surviving entity*), sehingga secara administratif dan hukum, kode saham BRIS tetap sah digunakan oleh PT Bank Syariah Indonesia Tbk

Lima tahun terakhir pasar modal syariah di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang sangat signifikan. Hal ini tercermin dari meningkatnya total aset di pasar modal syariah selama periode 2015 hingga 2019. Kapitalisasi saham syariah mengalami pertumbuhan sebesar 43,98%, sementara penerbitan sukuk korporasi dan sukuk negara mencatat kenaikan masing-masing sebesar 201,31% dan 148,88%. Data ini menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan industri pasar modal syariah di Indonesia masih sangat potensial untuk terus berkembang di masa depan.

Perbankan syariah sudah berlandaskan hukum untuk beroperasi di pasar modal telah diatur dalam berbagai regulasi. Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjadi dasar utama bagi bank syariah dalam menjalankan operasinya, termasuk keterlibatan di pasar modal. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga telah menerbitkan Peraturan OJK (POJK) terkait pasar modal syariah, seperti POJK No. 15/POJK.04/2015 tentang Penerapan Prinsip Syariah di Pasar Modal. Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia

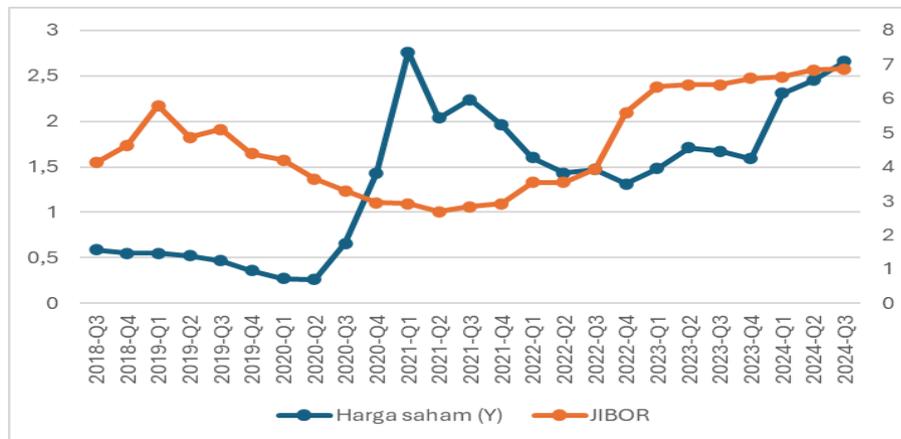
(DSN-MUI) No. 40/DSN-MUI/X/2003 juga memberikan pedoman bagi perusahaan syariah dalam melakukan transaksi saham agar tetap sesuai dengan prinsip syariah. Dengan adanya regulasi ini bank syariah yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat menjalankan aktivitas pasar modal tanpa melanggar prinsip syariah.

Merger PT Bank Syariah Indonesia Tbk. pada 2021 tidak hanya memperkuat struktur permodalan tetapi juga menjadi strategi untuk meningkatkan likuiditas di pasar modal. Keterlibatan bank syariah dalam BEI masih terbatas, hingga Februari 2025 di Indonesia terdapat 4 Bank Umum Syariah yang melantai Bursa Efek Indonesia. Bank tersebut adalah PT Bank BTPN Syariah Tbk dengan kode saham BTPS yang melakukan IPO pada tanggal 8 Mei 2018, PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang mencatatkan sahamnya pada 9 Mei 2018, PT Bank Aladin Syariah Tbk dengan kode saham BANK yang melantai pada 1 Februari 2021, serta PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) yang telah IPO sejak 15 Januari 2014 (Sri Devi, 2020).

PT Bank Syariah Indonesia Tbk menjadi perbankan syariah terbesar dari keempat emiten tersebut, keistimewaan PT Bank Syariah Indonesia Tbk. juga memegang posisi yang istimewa karena merupakan hasil penggabungan tiga bank syariah milik BUMN. Keterbatasan jumlah emiten syariah sekaligus menegaskan pentingnya penelitian terhadap kinerja saham PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. sebagai representasi utama sektor ini di pasar modal. Sebagai emiten syariah dengan kapitalisasi terbesar tentu fluktuasi harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaan, tetapi juga oleh kondisi eksternal seperti kebijakan moneter. Salah satu indikator penting dalam hal ini adalah tingkat suku

bunga antar bank, yaitu *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR). Berdasarkan pengamatan terhadap grafik pergerakan harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. dan JIBOR Pada Gambar 1.2 berikut:

Gambar 1. 2: Grafik Pergerakan antara JIBOR dengan Harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk.



Sumber : Diolah Peneliti

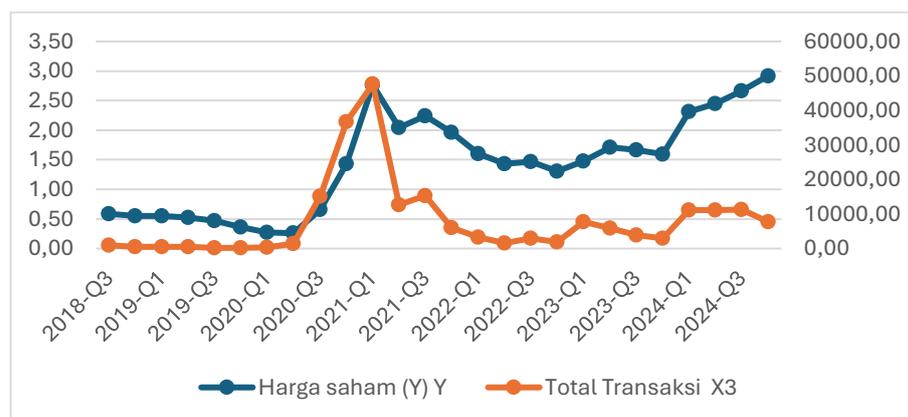
Grafik di atas terlihat pola bahwa setiap kali JIBOR mengalami kenaikan, harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. cenderung mengalami penurunan. Pola ini menunjukkan sensitivitas investor terhadap biaya pinjaman di pasar uang. Ketika suku bunga naik, instrumen pasar uang menjadi lebih menarik karena menawarkan *return* yang relatif lebih pasti sehingga dana yang sebelumnya dialokasikan untuk saham termasuk saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. berpotensi dialihkan ke pasar uang. Hal ini sesuai dengan teori portofolio, di mana investor akan mengatur alokasi investasinya berdasarkan risiko dan imbal hasil relatif antar instrumen keuangan.

Beberapa penelitian mendukung temuan tersebut. Hamdan mencatat bahwa kenaikan JIBOR secara negatif memengaruhi minat investasi di sektor saham, karena suku bunga antar bank yang tinggi menjadikan pasar uang lebih kompetitif.

Sementara itu studi yang dilakukan oleh (Utomo, 2018) terhadap JIBOR terhadap HIBOR (*Hong Kong Interbank Offered Rate*) menunjukkan bahwa variabel-variabel suku bunga antar bank ini tidak berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah. Temuan ini mengindikasikan bahwa manajer investasi dalam reksa dana tidak menjadikan JIBOR sebagai acuan utama dalam pengambilan keputusan alokasi dana, berbeda halnya dengan investor individu di pasar saham memiliki karakter yang sensitif terhadap suku bunga.

Pergerakan total nilai transaksi saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. juga mengungkapkan pola yang menarik. Ketika nilai transaksi dalam satuan rupiah mengalami lonjakan, harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. juga menunjukkan kecenderungan untuk naik. Nilai transaksi ini mencerminkan besarnya dana yang berpindah tangan dalam satu waktu tertentu, dan merupakan indikator penting dalam menilai intensitas pergerakan pasar. Semakin tinggi nilai transaksi, semakin besar pula dana yang masuk ke pasar saham tersebut dan hal ini sering kali menjadi pemicu naiknya harga saham karena adanya permintaan yang meningkat.

Gambar 1. 3: Grafik antara Total Transaksi dengan Harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk.



Pergerakan total nilai transaksi saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. juga mengungkapkan pola yang menarik. Ketika nilai transaksi dalam satuan rupiah mengalami lonjakan, harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. juga menunjukkan kecenderungan untuk naik. Nilai transaksi ini mencerminkan besarnya dana yang berpindah tangan dalam satu waktu tertentu, dan merupakan indikator penting dalam menilai intensitas pergerakan pasar. Semakin tinggi nilai transaksi, semakin besar pula dana yang masuk ke pasar saham tersebut dan hal ini sering kali menjadi pemicu naiknya harga saham karena adanya permintaan yang meningkat. Dalam kerangka teori ekonomi fenomena ini sejalan dengan *Liquidity Preference Theory* dari Keynes yang menyatakan bahwa pasar yang menyerap dana besar menunjukkan ekspektasi *return* yang meningkat sehingga menciptakan tekanan beli yang berdampak pada harga (Sadono Sukirno, 2019). Hal ini juga sesuai dengan teori *capital flow* di mana arus modal masuk berhubungan langsung dengan penguatan harga asset.

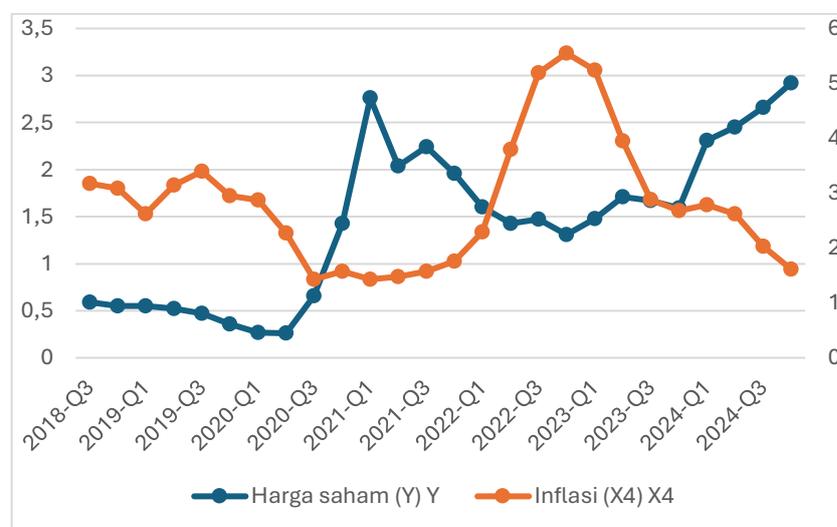
Penelitian oleh (Nuzul Hakim et al., 2022) membuktikan bahwa total nilai transaksi saham memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham khususnya pada saham-saham sektor keuangan dan perbankan. Nilai transaksi besar menandakan kepercayaan investor institusi dan ini memberikan sentimen positif yang kuat di pasar. Penelitian lain oleh (D. P. Sari, Muthia, et al., 2023) juga menunjukkan bahwa peningkatan nilai transaksi sering kali menandai masuknya pelaku pasar besar yang memiliki kecenderungan untuk mendorong harga saham lebih tinggi dalam jangka pendek. Dalam konteks PT Bank Syariah Indonesia Tbk. lonjakan nilai transaksi sering kali terjadi setelah aksi korporasi besar, seperti penambahan modal, ekspansi layanan digital, atau peluncuran produk syariah baru.

Hal ini menunjukkan bahwa dana besar yang masuk ke saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. turut mencerminkan ekspektasi pasar terhadap potensi pertumbuhan bisnis bank ini. Dengan demikian, nilai transaksi berperan sebagai pendorong harga saham serta berhubungan positif terhadap pergerakan harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. baik secara teoritis maupun berdasarkan bukti empiris.

Kondisi makroekonomi lain seperti inflasi membawa cerita yang sedikit berbeda. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus. Jadi apabila inflasi meningkat maka akan mengakibatkan naiknya juga harga barang dan jasa (Sadono Sukirno, 2019). Disisi lain naiknya harga barang jasa tersebut akan mengakibatkan turunnya nilai mata uang. T hitung inflasi menunjukkan angka -6,407 yang berarti apabila inflasi naik maka harga saham BRI Syariah akan turun, demikian juga sebaliknya apabila Inflasi turun maka harga saham BRI syariah akan naik. Ini membuktikan bahwa keadaan perekonomian suatu negara sangat bisa mempengaruhi harga saham emiten BRI Syariah. Grafik di bawah ini menunjukkan bahwa harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. mengalami penurunan, sebuah fenomena yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks makroekonomi. Penurunan ini dapat diinterpretasikan sebagai respon pasar terhadap tekanan inflasi yang tinggi. Inflasi yang terus meningkat sering kali menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor, terutama terkait dengan potensi kenaikan biaya operasional perusahaan serta melemahnya daya beli masyarakat. Dalam konteks perbankan, termasuk perbankan syariah seperti PT Bank Syariah Indonesia Tbk. hal ini bisa berdampak signifikan terhadap prospek bisnis ke depan.

Ketika inflasi meningkat beban operasional perbankan seperti biaya tenaga kerja, infrastruktur, serta kebutuhan teknologi cenderung ikut naik yang pada akhirnya dapat menekan margin keuntungan. Di sisi lain daya beli masyarakat yang menurun membuat permintaan terhadap produk-produk pembiayaan atau layanan perbankan bisa melambat. Penurunan minat terhadap layanan keuangan ini berpotensi menurunkan pendapatan bank secara keseluruhan. Oleh karena itu, reaksi pasar yang tercermin dalam menurunnya harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. tidak lepas dari ekspektasi negatif investor terhadap kinerja sektor perbankan syariah dalam situasi ekonomi yang tertekan oleh inflasi. Fenomena ini memperkuat pentingnya analisis makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam sektor yang sangat sensitif terhadap kondisi perekonomian domestik.

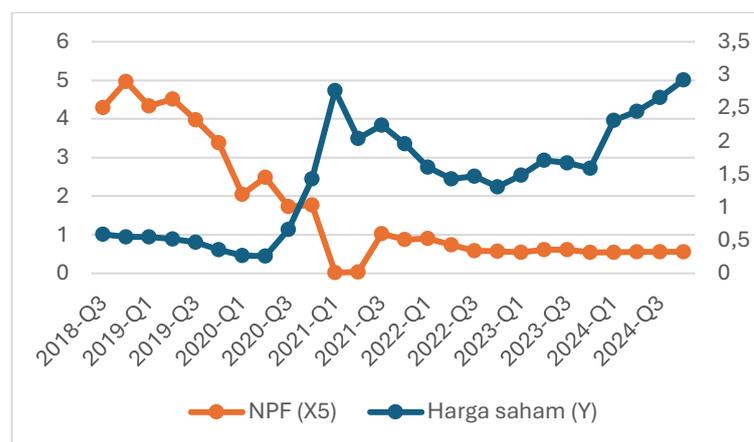
Gambar 1. 4: Grafik Pergerakan antara Inflasi dengan Harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk.



Grafik diatas menunjukkan Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat inflasi dan harga saham PT Bank

Syariah Indonesia selama periode 2021–2024. Hasil dari uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung mengakibatkan penurunan harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Temuan ini mengindikasikan bahwa inflasi berfungsi sebagai faktor risiko yang memengaruhi kinerja saham, meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah dengan nilai korelasi sebesar  $-0,2399$ . Meskipun inflasi memberikan tekanan pada sektor perbankan Saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. menunjukkan ketahanan berkat pendekatan berbasis syariah yang menekankan pada pembiayaan produktif dan prinsip kerja sama bagi hasil. Sistem ini memungkinkan Bank Syariah Indonesia untuk tetap stabil di tengah guncangan ekonomi, berbeda dengan bank konvensional yang lebih rentan terhadap peningkatan biaya operasional dan risiko kredit. Selain itu tren positif dalam pertumbuhan ekonomi berbasis syariah di Indonesia memberikan peluang bagi PT Bank Syariah Indonesia Tbk. untuk terus menarik minat investor, meskipun tantangan seperti volatilitas pasar tetap ada. Analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. mengalami volatilitas yang cukup tinggi selama periode penelitian. Pergerakan harga saham yang fluktuatif dengan rentang nilai yang signifikan mencerminkan sensitivitas pasar terhadap berbagai faktor ekonomi. Meskipun demikian, stabilitas fundamental dan prospek pertumbuhan jangka panjang Bank Syariah Indonesia tetap menjadi daya tarik utama bagi investor, terutama bagi mereka yang memiliki toleransi risiko tinggi (Zulfaniqandra, 2024)

Gambar 1. 5: Grafik Pergerakan antara NPF dengan Harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk.



Peningkatan rasio NPF yang signifikan pasca konsolidasi menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam pengelolaan kredit bank masih mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik. Hal ini penting untuk dicermati karena NPF yang tinggi dapat menjadi indikator risiko yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan kepercayaan nasabah. Rasio *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki hubungan yang signifikan dengan harga saham bank yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kesehatan keuangan institusi tersebut (Sari, 2023). Ketika NPF meningkat, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak kredit yang tidak dapat dibayar oleh debitur yang dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor. Kenaikan NPF sering kali diartikan sebagai indikasi bahwa bank menghadapi tantangan dalam pengelolaan risiko kredit, yang dapat berdampak negatif pada profitabilitas dan stabilitas operasional bank.

Dalam konteks ini harga saham bank cenderung tertekan ketika NPF meningkat. Investor biasanya menganggap NPF yang tinggi sebagai sinyal risiko yang lebih besar hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor. Penelitian oleh

menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara NPF dan harga saham di mana setiap peningkatan satu persen dalam NPF dapat menyebabkan penurunan harga saham yang substansial. Berbagai Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro juga berperan penting dalam hubungan ini. Dalam situasi resesi atau perlambatan ekonomi, tingkat pengangguran yang (Sri Devi, 2020) tinggi dan menurunnya daya beli masyarakat dapat meningkatkan NPF yang berakhir dapat menekan harga saham bank. Hidayat dan Rahman (2023) mencatat bahwa bank yang beroperasi dalam lingkungan ekonomi yang tidak stabil cenderung mengalami fluktuasi harga saham yang lebih besar, terutama jika mereka memiliki NPF yang tinggi.

Di sisi lain bank yang mampu menjaga NPF pada tingkat yang rendah melalui manajemen risiko yang efektif dan kebijakan kredit yang ketat cenderung memiliki harga saham yang lebih stabil dan menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa investor lebih cenderung untuk berinvestasi dalam bank yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan risiko kredit. Pemahaman menyeluruh terhadap dinamika *Non-Performing Financing* (NPF) serta faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi hal yang krusial bagi para pihak yang berkepentingan, karena hal ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan maupun strategi perbaikan kinerja keuangan. Hubungan antara NPF dan harga saham mencerminkan interaksi kompleks antara kinerja keuangan bank, persepsi pasar, dan kondisi ekonomi.

Meskipun grafik yang ditampilkan dalam penelitian ini menunjukkan pola hubungan yang konsisten dengan teori, seperti hubungan negatif antara *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR), inflasi, dan *Non-Performing Financing* (NPF)

terhadap harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. visualisasi semata belum cukup untuk menjelaskan kedalaman pengaruh antar variabel secara ilmiah. Di sinilah urgensi penelitian ini muncul. Saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. sebagai satu-satunya bank syariah hasil merger tiga BUMN tidak hanya berfungsi sebagai entitas perbankan biasa melainkan juga sebagai representasi utama sektor perbankan syariah yang telah melantai di pasar modal. Dengan posisi strategis tersebut fluktuasi harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. mencerminkan tidak hanya kinerja internal perusahaan, tetapi juga dinamika pasar modal syariah secara lebih luas.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara empiris apakah variabel-variabel ekonomi makro seperti Jakarta *Interbank Offered Rate* (JIBOR) dan tingkat inflasi, serta variabel risiko internal seperti NPF, benar-benar memberikan dampak yang signifikan terhadap pergerakan harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. dengan pendekatan kuantitatif yang terukur dan valid. Selain itu belum banyak penelitian terdahulu yang mengkaji keempat variabel ini secara simultan dalam satu model analisis terutama dalam konteks Saham PT. Bank Syariah Indonesia sejak awal merger hingga akhir tahun 2024. Diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat literatur tentang pasar modal syariah tetapi juga memiliki nilai praktis bagi investor, regulator, dan pihak bank dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih responsif terhadap perubahan ekonomi.

Berdasarkan uraian, disimpulkan bahwa saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. memiliki posisi strategis sebagai cerminan perkembangan pasar modal syariah di Indonesia, terutama pasca-merger yang menjadikannya sebagai bank syariah

terbesar di tanah air. Guna memahami secara lebih menyeluruh bagaimana harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. bergerak dalam menghadapi berbagai tekanan ekonomi dan pasar, penelitian ini dilakukan dengan judul: **“Analisis Pengaruh *Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR)*, Nilai Transaksi Saham, Inflasi, dan *Non-Performing Financing (NPF)* terhadap Harga Saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Periode Kuartal I 2021 hingga Kuartal IV Tahun 2024.”** Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan praktis bagi para investor, regulator, maupun pelaku industri perbankan syariah dalam mengambil keputusan yang lebih bijak dan berbasis data.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR) berpengaruh terhadap harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk.?
2. Apakah nilai transaksi saham berpengaruh terhadap harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk.?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk.?
4. Apakah *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk.?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR) terhadap harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk.
2. Menganalisis pengaruh nilai transaksi terhadap harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk.
3. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk.
4. Menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) terhadap harga saham PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Pengembangan Keilmuan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan keilmuan, khususnya di lingkungan akademik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi yang bermanfaat bagi perpustakaan universitas serta memperkaya literatur yang berkaitan dengan pasar modal dan keuangan syariah.

##### **2. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perusahaan, khususnya yang beroperasi di sektor keuangan dan perbankan syariah, dalam memahami bagaimana faktor-faktor ekonomi dan indikator pasar. Selain itu, perusahaan yang bergerak di bidang investasi juga dapat menggunakan informasi ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis terkait investasi saham berbasis syariah.

##### **3. Bagi Peneliti.**

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam mengkaji fenomena ekonomi dan pasar modal berbasis data kuantitatif serta dalam menyusun karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah akademik. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi bekal yang berguna bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan analisis empiris terutama terkait pengaruh kondisi makro dan indikator pasar terhadap kinerja saham syariah di Indonesia.